CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

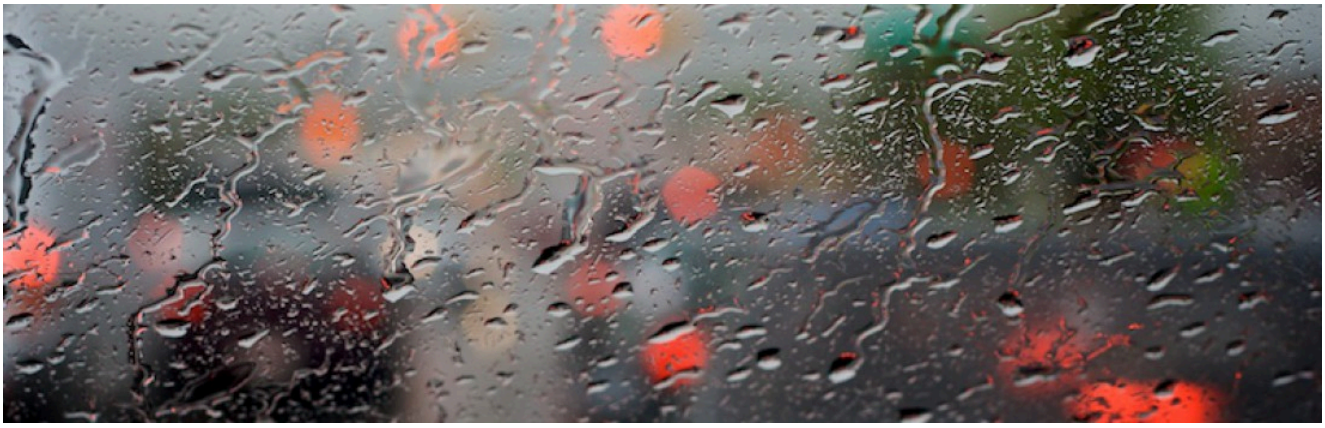

Sekarang Kita Semua Menjadi Obyek Lukisan Edward Hopper (Bag. II): Nadia dan Burung-Burungnya

May 4, 2020 by kinky ninja | 2 Comments

Apabila dikatakan bahwa kondisi di bawah PSBB ini buruk, dalam artian orang dapat mati karena bosan, mungkin benar. Betapa tidak? Kita semua mulai kehilangan jejak akan hari-hari, semua hari terasa sama. Rutinitas benar-benar membuat tumpul nyaris seluruh indera yang dipunya. Deretan film yang dipersembahkan Netflix tak lagi menggerakkan emosi—seperti sebuah film seharusnya—dan kita hanya berakhir menonton banyak film yang tak selesai. Satu diputar, di pertengahan dianggap membosankan, lalu kita berpindah menonton film lain, yang tak selesai juga. Begitu terus. Lalu kita mengeluhkannya di media sosial, berharap mendapat pencerahan soal bagaimana cara menghabiskan waktu yang dirasa paling mengasyikan. Lantas kita menonton banyak video, menyusun rencana, merasa terinspirasi, hanya untuk kembali merasakan hal yang sama esok harinya—dan tentu berujung melakukan hal yang sama. Hingga pada akhirnya, mendadak berada pada titik seperti yang dilontarkan oleh seorang kenalan baruku, Nadia: Oh hari ini sudah bulan Mei, sudah sebulan aku dikurung begini, otakku jadi tumpul! Setiap hari aku hanya mengurusi burung-burung koleksiku ini!

Begitulah, namun kupikir setidaknya engkau seharusnya kini tahu alasan mengapa pada 2010, di SeaWorld, seekor orca bernama Tilikum

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2020

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

yang dipisahkan dengan paksa dari induknya saat berusia dua tahun dan tak pernah lagi melihat dunia luar selain kolamnya yang sempit, yang secara berkala dipaksa tampil 8 kali setiap harinya ke hadapan publik, mendadak menyerang dan membunuh pawangnya di usianya yang ke-31. Setelah melalui debat sengit antara pihak SeaWorld melawan para aktivis, Tilikum selamat, tidak jadi ditembak mati. Namun walaupun misal akibatnya adalah ditembak mati, mungkin hal tersebut jauh lebih baik dibanding hanya dapat terus menerus berenang berkeliling di kolam sempit setelah menjalani 31 tahun di dalamnya. Itupun hanya kalau engkau masih berhasil memiliki sedikit saja rasa empati. Bayangkan, *31 tahun!*

Tapi tampaknya kebanyakan tetap tidak peduli, tetap tidak akan terpikirkan hal seperti itu. Tetap tidak dapat merasakan kesamaan dengan Tilikum yang malang.

Dengan demikian rasanya tidak salah apabila ada sebagian dari kita jadi berpikir bahwa memang sebagian besar dari spesies manusia ini memang perlu ditembak mati. Sayangnya hal tersebut tak mungkin dilakukan karena, *oh, sungguh tak manusiawi!* Tapi bagaimana bila yang ditembak adalah penduduk Papua yang meminta kedaulatan atas tanah dan hidupnya dari Indonesia? *Oh, tembak saja!*

…

…

Baiklah.

Namun berbicara soal ditembak mati mendadak aku teringat satu hal saat aku melirik kalender di atas mejaku dan tertera tanggal 3 Mei. Iya, 3 Mei. Dua hari lewat dari hari pekerja internasional; sehari lewat dari hari pendidikan nasional. 3 Mei, hari yang rasanya tak akan pernah dijadikan hari penting terkait urusan ditembak dan mati. Tentu saja. Hari penting itu ditentukan oleh mereka yang duduk di kursi kekuasaan —orang-orang yang dianggap, dan menganggap, diri penting—bukan oleh orang-orang tak penting seperti diriku, dirimu, dan jutaan lainnya, yang tak penting. Bahkan kami ini juga bukan bagian dari kelompok kerja esensial di saat-saat seperti ini. Jadi bisa bayangkan betapa tidak pentingnya kita ini, bukan? Namun begitulah dunia berjalan, dan toh aku menerima ketidakpentingan peranku dalam hidup ini, sudah *legowo* kalau kata orang Jawa.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Baik, baik, cukup sudah soal ketidakpentingan dan non-esensial itu, lantas memangnya pernah ada apa pada tanggal 3 Mei yang berkaitan dengan penembakan dan kematian?

Tidak ada apa-apa memang dengan hidupku. Namun ini bukan soal hidupku, melainkan hidup banyak orang lain di luar sana.

Aku hanya teringat saat suatu sore, pada 3 Mei 1999, seorang kawanku di sekretariat PRD mendadak blingsatan, padahal ia seorang yang seingatku selalu tenang. Sangat tenang yang, walaupun ia adalah seorang leninis tulen, biasanya ia begitu sabar menghadapiku dan kawan-kawanku yang—walau tak berpenampilan seperti para personil The Exploited—terlalu *punk rock* untuk bisa diberi aturan dan diperkenalkan dengan disiplin.

Pada sore tersebut aku sedang duduk-duduk di depan sebuah toko bersama beberapa kawanku, menikmati sore hari yang cerah—tanpa bir tentunya, karena pada masa-masa tersebut bir adalah sebuah kemewahan—saat mendadak dirinya muncul tergopoh-gopoh dan berkata agar kami ikut ke kantornya saat itu juga. Aku ingat, seorang kawanku, satu yang paling pemalas, menyanggah, dengan berkata, bukankah May Day baru saja selesai. Dan sang leninis berkata, ini bukan soal May Day, ini soal Aceh. Kala tersebut Aceh sedang berada dalam status Daerah Operasi Militer, atau DOM. Aku masih ingat juga, saat kami lantas berjalan cepat mengikutinya ke arah kantor partai leninis yang berjarak tak lebih dari 100 meter dari toko tempat kami tadi duduk-duduk.

Begitu sampai, sang leninis yang tumben-tumbennya blingsatan tersebut, tanpa aba-aba lagi, berkata bahwa di Aceh puluhan orang ditembaki tentara. Kami yang sebelumnya berisik dan tak henti becanda, mendadak terdiam. Sang pemalas merespon paling awal, kapan, tanyanya. Barusan, jawab sang leninis, saat ini mungkin masih berlangsung.

Aku tak terlalu ingat lagi apa yang berikutnya kami lakukan di sore tersebut, karena seingatku berita tersebut masih begitu simpang siur. Dan berita yang simpang siur akan sulit dijadikan acuan untuk dapat merencanakan respon yang baik. Kabar tersebut diberitakan oleh seorang kawan yang berhubungan dekat dengan partai, yang juga masih menunggu kabar dari lapangan. Maka tak banyak yang dapat dilakukan selain hanya menunggu.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Berita yang lebih jelas baru kami dapatkan keesokan harinya. Di tengah kondisi yang terus menerus tegang akibat konflik yang berkepanjangan antara Gerakan Aceh Merdeka alias GAM dan militer Indonesia, membuat baik penduduk maupun tentara di sana bagaikan bara yang selalu siap menyala walau hanya dengan pantikan api sedikit saja. Api yang seringkali tak jelas asal-usulnya, dan lebih sering timbul karena paranoia. Begitulah kira-kira yang terjadi, tak dapat dijelaskan asal muasal berita yang beredar di sana yang berujung pada penembakan—bahkan hingga kini. Namun yang pasti pada tanggal 3 Mei tersebut, di daerah Krueng Geukeuh, Aceh Utara, tentara memberondong penduduk yang sedang berkumpul dan berdemonstrasi. Menurut beberapa laporan ada 20 korban jiwa, laporan lain menyebutkan 40, laporan lainnya lagi menulis lebih dari itu, belum lagi data korban terluka. Entahlah, semua data dapat saja dimanipulasi, tergantung demi kepentingan siapa.

Tragedi yang lantas dikenal sebagai Tragedi Simpang KKA itu, bermula dengan hilangnya seorang intelijen militer saat menyusup ke tengah masyarakat yang sibuk merayakan Maulid Nabi beberapa hari sebelumnya. Tentu saja sebagai akibatnya tentara berdatangan ke kampung di mana disinyalir intelijen tersebut terakhir terlacak, menanyai siapapun yang mereka bisa temui. Seperti kubilang tadi, di tengah ketegangan yang seakan tanpa henti, hal kecil saja akan dapat memicu letupan. Masyarakat kampung mulai gelisah akibat kedatangan tentara. Awalnya masih dapat diselesaikan dengan relatif damai, saat tetua kampung dan pimpinan militer setempat sepakat untuk tidak ada lagi militer masuk ke kampung asalkan tetua kampung tersebut bersedia membantu mencari anggota kesatuan militer yang hilang tersebut. Namun setelah beberapa lama tak kunjung juga ada titik terang di mana posisi sang intelijen, militer kehilangan kesabaran dan memilih untuk kembali mendatangi kampung, melupakan perjanjian yang melarang mereka datang. Tentu saja, tentara yang sedang tegang, tak akan bisa diharapkan untuk bertindak penuh kerendahdirian saat mencari informasi. Pada titik itulah, entah bagaimana, lantas tersiar kabar bahwa militer menyerbu kampung. Tidak sulit menebak hasil dari tersiarnya kabar seperti itu di tengah konflik yang sedang bergolak, dibumbui pula dengan kabar bahwa seorang penduduk dibawa tentara untuk diinterogasi. Yang terjadi kemudian jelas bukan acara silaturahmi.

Kabar yang bagai api di atas bensin itu melebar dengan cepat dan membuat penduduk dari kampung-kampung sekitar memutuskan untuk melakukan unjuk rasa menuntut pengembalian ia yang ditangkap

dan agar tentara tak mengganggu mereka lagi. Itulah yang terjadi kemudian: penduduk memblokade jalan. Di tengah demonstrasi, di mana tentara juga sedang blingsatan didekatkan dengan massa yang sedang emosi, rasanya bukan campuran yang baik. Tentara turun dari truk dan mulai menembaki massa yang berlarian menyelamatkan diri.

Pascakasus tersebut keruwetan tetap tak kunjung dapat diuraikan, walau negara secara resmi menyatakan bahwa tragedi tersebut terjadi akibat adanya provokasi dari GAM yang menyusup di antara para penduduk. Selebihnya? Semua menguap, tertutupi oleh kekerasan demi kekerasan lain yang hadir silih berganti. Tak ada yang memperhatikan bagaimana salah seorang wartawan dari RCTI yang saat itu melakukan liputan dan memberikan pelaporan, rumahnya diteror karena dianggap berkhianat dan menyudutkan militer. Bahkan hingga kini, salah seorang wartawan masih mengalami trauma berkepanjangan. Ia menjadi paranoid. Di tahun-tahun awal pascatragedi ia selalu merasa dibayangi oleh mereka yang ditembak dan bergelimpangan di depan matanya. Tak ada yang peduli lagi, atau ingat, pada para korban seperti seorang gadis yang tewas diterjang peluru nyasar saat sedang berganti baju di kamarnya selepas pulang dari sekolah. Siapalah sang gadis tersebut, karena toh tentara sedang menjalankan tugasnya, mempertahankan negara, struktur peradaban, situasi kondusif yang mendukung kemanusiaan.

Ada yang ditembak, dan ada yang mati. Namun semuanya demi tegaknya peradaban dan kedaulatan negara.

Begitulah hal yang mengingatkanku seputar 3 Mei, sekaligus membuatku berpikir, bahwa memang sebenarnya dunia ini dibangun di atas darah dan kematian. Bahwa sesungguhnya memang begitu dunia adanya. Bukan dunia yang tampak begitu teratur dan diidam-idamkan oleh sekian banyak orang dewasa ini—tentu saja. Karena peradaban, kehidupan ideal urban, sebenarnya hanyalah tabir untuk menutupi kekerasan, darah, dan kematian yang menyangga struktur masyarakat. Namun tentu saja, pemikiran seperti itu akan ditentang keras oleh banyak orang. Itu kan hukum rimba. Dan mengamini hukum rimba seperti itu berarti menyamakan manusia dengan binatang, yang jelas merendahkan derajat kemanusiaan.

Bisa jadi persoalan derajat itu juga yang menjadi alasan mengapa kebanyakan dari kita sulit sekali untuk dapat memberi empati pada Tilikum yang memberontak. Kita lebih memilih memberi empati pada

sang pawang yang dibunuh olehnya. Karena sang pawang adalah manusia sementara Tilikum hanyalah seekor orca?

Ada yang ditembak, dan ada yang mati. Karena seturut kemanusiaan yang dielu-elukan, kita, manusia, terlalu tinggi derajatnya untuk disamakan dengan binatang.

Aku juga jadi teringat pada LRA, singkatan dari *Lord's Resistance Army*, yang beroperasi di Afrika di bawah komando Joseph Koni. Mereka yang pernah mendengar namanya pasti setuju dengan reputasi super buruknya: di mana pasukannya merekrut dengan paksa anak-anak kecil untuk menjadi tentaranya, menculik anak-anak gadis untuk menjadi istri bagi para tentara, dan menjarahi kampung-kampung, membunuhi penduduk dalam prosesnya. Pendeknya, ini kelompok tentara yang tak memiliki akar teritorial, multinasional, dan, tentu saja sebagai akibatnya, sisi kemanusiaannya seringkali dipertanyakan. Bagaimana tidak dikecam kalau taktiknya seperti itu, tak perlu heran.

Namun bagiku justru ada sisi-sisi yang menarik dan rasanya layak kuberi respek, terutama pada para tentara anak di bawah LRA tersebut, yaitu soal bagaimana mereka mentransendensikan diri mereka sebagai binatang liar. Mereka hidup di semak dan hutan-hutan seperti binatang liar, melancarkan strategi perang gerilya dalam perangnya melawan tentara pemerintah, dan menamai taktik mereka sebagai "perang gorila"—sebagai plesetan dari perang gerilya—sebagai sebuah pernyataan bahwa mereka mengidentifikasikan diri dengan gorila yang mereka hormati di sana. Para penduduk kampung di desa-desa Afrika tersebut bahkan juga mulai menganggap bahwa para tentara LRA adalah manusia yang telah bertransformasi menjadi binatang liar. Kelompok yang hidup di semak-semak, dan sesekali keluar menyerang dan meluluhlantakkan desa-desa, sebagaimana juga dilakukan oleh singa dan gajah. Sementara pada faktanya, para tentara anak dalam LRA tersebut memang belajar hidup dan bertempur seperti seekor gorila, menjadi primal. Mengidentifikasikan diri sebagai binatang, bagi mereka bukanlah sesuatu yang merendahkan, melainkan sebuah pernyataan kehormatan.

Apabila kita membaca kisah-kisah dari para veteran LRA, kebanyakan yang beredar adalah buku-buku keberhasilan mengenai bagaimana seorang tentara anak kembali menjadi manusia beradab. Sayangnya yang sering diabaikan adalah catatan-catatan wawancara dan riset, seputar isu kemanusiaan, padahal pada poin itulah kita mungkin dapat memikirkan ulang tuduhan terhadap mereka. Namun pertama-tama,

harus disadari terlebih dahulu bahwa ‘kemanusiaan’ ini sebenarnya tak lebih sekadar konstruksi moral dari sebuah imajinasi sosial. Konstruksi ini yang pada perkembangannya mengklaim dirinya universal, secara arogan meletakkan manusia lebih tinggi dari makhluk lain, menentukan hal apa saja yang dinilai baik dan juga yang buruk. Ada manusia dan ada yang bukan manusia. Ada cara membunuh yang manusiawi dan ada cara membunuh yang dianggap tak manusiawi. Menggusur kampung untuk digunakan sebagai lahan industri adalah membunuh yang manusiawi, sementara yang tak manusiawi itu adalah membunuh dengan menggunakan pisau atau parang. Pembunuhan yang dilakukan oleh tentara adalah hal yang manusiawi karena dianggap demi kepentingan besar sebuah bangsa, sementara pembunuhan seorang tentara adalah tindakan tak manusiawi karena berpotensi mengacaukan keamanan. Tak mungkin tentara bertujuan membuat kekacauan, karena bukankah mereka penjaga masyarakat agar tak ada kekacauan?

Ide kontemporer mengenai kemanusiaan itu tadi semakin hari semakin menjadi sebuah barometer sosial yang tak dapat dipertanyakan lagi, memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk, seakan-akan kemanusiaan itu adalah sebuah kebaikan yang tak dapat dipungkiri, begitu hakiki. Nyaris tak ada yang sadar bagaimana ide kemanusiaan ini tak lebih sekadar ide dari kaum Barat progresif yang berulang kali menyatakan bahwa ‘kita semua adalah sama-sama manusia’ yang menciptakan homogenisasi. Ide yang menyatakan perlunya kondisi universal yang—sialnya—ditentukan oleh mereka, yang tak lain apabila ditilik pada sejarahnya, adalah sebuah perayaan bangsa-bangsa Eropa atas penindasan bangsa lainnya di belahan bumi bagian selatan.

Warisan pemikiran itu juga yang lantas menjadi dasar bagaimana kita berpikir dan memandang dunia saat ini. Orca layak diperlakukan demikian karena ia sekadar binatang—yang lebih rendah derajatnya dari manusia. Lalu tentara anak LRA itu kelompok yang brutal, haus darah, dan tak berperikemanusiaan, karena hidup seperti binatang liar dan mengidentifikasikan diri seperti binatang. Terakhir, sebagai pembanding, penggunaan kekerasan oleh militer suatu negara, secara kontras disetujui, para pelakunya dilindungi, karena hal tersebut demi menjaga keutuhan struktur sosial yang menjunjung harkat dan derajat kemanusiaan.

Aku bertanya pada Nadia, apakah ia berpikir mengenai burung-burung yang ada dalam kurungan di rumahnya? Ia tak langsung menjawab

pertanyaanku selain berkata bahwa ia merasa bahwa aku orang yang aneh karena menanyakan soal hal tersebut.

Iya atau tidak, tanyaku lebih lanjut.

Tidak. Memang kenapa harus memikirkan burungnya, apa kaitannya dengan hidupku, jawabnya pada akhirnya. Memangnya aku burung, timpalnya lagi.

Aku ingin berkata bahwa, burung-burung malang tersebut terkurung jauh lebih lama dari masa PSBB. Namun kuurungkan niatku. Apa poinnya berkata soal hal demikian pada seorang manusia, bukan?

Tanggal 3 Mei, hal ini hanya mengingatkanku bahwa aku hidup dalam dunia yang memang mengakui ide kemanusiaan tersebut sebagai bentuk yang hakiki; lebih tinggi derajatnya dari makhluk lain, yang mana hal tersebut diproklamirkan sendiri, dibuat sendiri pembenarannya melalui berbagai karya sejarah serta kitab-kitab, lantas harus diakui semua makhluk, tanpa kecuali. *Tanpa kecuali.*

Karena kita manusia, katanya. Karena kita memiliki sifat-sifat luhur kemanusiaan, katanya juga.

Katanya.

Ha! Aku tertawa keras atas keluhuran kemanusiaan yang kita anut ini!

Bagiku, seandainya bisa, aku ingin memberi selamat pada Tilikum, karena pawang yang ia bunuh pada 2010 adalah korban ketiganya. Lantas ingin rasanya kubisikan pada orca-orca lain yang masih terkurung dalam kolam sempit di mana pun mereka berada: pssst, saat esok pagi tiba dan sang pawang mendatangimu, ingatlah Tilikum, dan *jadilah seperti Tilikum!*

Categories: Here and Now, Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of

telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "SEKARANG KITA SEMUA MENJADI OBYEK LUKISAN EDWARD HOPPER (BAG. II): NADIA DAN BURUNG-BURUNGNYA"

Leave a comment

Codename
May 5, 2020 at 1:11 am

Pedah maca judul tulisan, eta Nadia urut pagawe Asmudjo lain? ✌ 😂

★ Like

Reply

kinky ninja
May 5, 2020 at 4:48 am

Lain. Karek ge wawuh ieu mah, da pedah keur pandemi jadi loba aktif di loba grup haha. Jadi loba anyar warawuh.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top